

KIPRAH AMIR SYARIFFUDIN DALAM POLITIK DAN PEMERINTAHAN SAMPAI TAHUN 1948

Oleh:

Agil Wahyu Waskitha

agilmbois@yahoo.co.id

Pembimbing:

Dr. Aman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) riwayat kehidupan Amir Syariffudin (2) kiprah Amir Syariffudin pada organisasi dan partai politik, (3) kiprah politik Amir Syariffudin pada pemerintahan Sutan Sjahrir dan pada masa menjabat perdana menteri. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (3) Kritik Sumber (4) Interpretasi (5) Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Amir Syariffudin dilahirkan pada 27 Mei 1907 di Tapanuli Selatan. Amir Syariffudin pernah bersekolah di *ELS*, *Gymnasium*, dan *RHS*. (2) Amir Syariffudin pernah tergabung dalam organisasi dan partai politik yaitu PPPI, GERINDO, GAPI, Liga Anti Fasis dan Partai Sosialis. (3) Dalam masa pemerintahan Sutan Sjahrir pernah menjadi Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan. Pada masa menjabat perdana menteri Amir Syariffudin dihadapkan Perundingan Renville. Hasil perundingan Renville ini mendorong jatuhnya Amir Syariffudin dari pemerintahan. Setelah terlempar dari pemerintahan Amir Syariffudin bekerjasama dengan pendukung setianya yang tergabung dalam FDR. Kemudian keterlibatan Amir Syariffudin dalam peristiwa Madiun menyeretnya dalam eksekusi mati.

Kata Kunci: Amir Syariffudin, Politik, Pemerintahan.

AMIR SYARIFFUDIN'S ROLES IN POLITICS AND GOVERNMENT UP TO 1948

By:

Agil Wahyu Waskitha

agilmbois@yahoo.co.id

Supervisor:

Dr. Aman, M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) Amir Syariffudin's biography, (2) his roles in organizations and political parties, and (3) his political roles during Sutan Sjahrir's administration and his position as the prime minister. The study employed the critical historical method consisting of: (1) topic selection, (2) heuristics, (3) source criticism, (4) interpretation, and (5) historiography.

The results of the study were as follows. (1) Amir Syariffudin was born on 27 May 1907 in South Tapanuli. He was educated in ELS, Gymnasium, and RHS. (2) He joined organizations and political parties such as PPPI, GERINDO, GAPI, Anti-Fascist League, and Socialist Party. (3) During Sutan Sjahrir's administration, Amir Syariffudin became the Minister of Defense and the Minister of Information. When he was assumed the prime minister position, Amir Syariffudin had to play roles in the Renville Treaty. The results of the treaty made him toppled down from the government. After that, Amir Syariffudin established cooperation with his loyal supporters in FDR. His involvement in the Madiun incidence made him sentenced to death.

Keywords: *Amir Syariffudin, Politics, Government*

PENDAHULUAN

Amir Syariffudin lahir pada tanggal 27 Mei 1907 di Medan Tapanuli Selatan dari pasangan Baginda Soripada Harahap dengan Basoenoe boru Siregar. Amir Syariffudin merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga terkemuka. Adik-adiknya bernama Maslia, Anwar Mahajoedin, Sjarief Bachroem, Arifin Harahap, Fatimah Harahap, Zaenab Harahab. Amir Syariffudin semasa kecilnya bersekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*) di Medan pada tahun 1915 dan berhasil menyelesaikan pendidikan di ELS pada tahun 1921. Amir melanjutkan pendidikannya di sebuah *gymnasium* Negeri di Harleem, kemudian pada tahun 1927 Amir Syariffudin menyelesaikan pelajarannya pada *gymnasium* negeri di Leiden. Setelah kembali ke Indonesia Amir melanjutkan sekolah hukum di RHS (*Rechtshoogeschool*).¹

Perkenalan Amir Syariffudin dengan dunia politik mulai terjadi ketika ia bersekolah RHS. Amir Syariffudin mulai berkiprah dalam berbagai perkumpulan seperti Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), komite Jong Sumateranen Bond, dan Jong Batak². Dalam partai politik Amir Syariffudin tergabung dengan Partai Indonesia (Partindo) yang merupakan partai politik pertamanya. Kemudian ia juga mendirikan partai Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) sebagai respon dibubarkannya Partindo.³ Masa pendudukan Jepang, Amir Syariffudin menyusun suatu organisasi bawah tanah yang diberi nama Liga Anti Fasis. Setelah itu Amir Syariffudin beserta Sjahrir membentuk Partai Sosialis.

Amir Syariffudin pernah menjabat menteri keamanan rakyat pada kabinet Syahrir I dan menjabat Menteri Pertahanan dalam kabinet Sjahrir II. Masa awal pemerintahannya peran dan jasanya dalam kementerian penerangan sangat besar

¹ Frederick D. Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Bekasi: Jala Permata Aksara, 2009, hlm. 31-34.

² Mardanas Safwan, *Peranan Gedung Keramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1973, hlm. 32.

³ Soebagijo, I.N., *Sumanang: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1980, hlm. 26.

yakni meletakkan dasar-dasar organisasi dalam kementerian ini. Peran Amir Syariffuydin sebagai menteri keamanan rakyat yaitu meletakkan dasar, hakikat, dan sifat daripada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Amir Syariffudin menginginkan agar di Indonesia hanya terdapat satu kesatuan tentara yakni TKR (Tentara Keamanan Rakyat).⁴

Pada tanggal 3 Juli 1947 dilantikanlah kabinet yang baru untuk menggantikan kabinet Sjahrir yang gagal akibat perjanjian Linggarjati. Amir Syariffudin bertindak sebagai perdana menteri dengan merangkap sebagai menteri pertahanan. Bulan Juli 1947 Belanda melakukan agresi militer I terhadap Indonesia, tujuan Belanda adalah penghancuran Indonesia. Peristiwa ini memaksa Amir Syariffudin mengadakan perundingan dengan pihak Belanda dan menandatangani persetujuan Renville dengan harapan dapat menyelamatkan keadaan bangsa Indonesia dari Agresi Militer I Belanda. Tetapi hasil dari perundingan Renville dianggap merugikan bangsa Indonesia. Munculah berbagai reaksi publik. Masyumi dan PNI menarik dukungan mereka terhadap kabinet Amir Syariffudin, begitu juga grup Syahrir dari PSI. Krisis kabinet tidak dapat dihindarkan, pada tanggal 23 Januari 1948 Amir Syariffudin beserta kabinetnya mengembalikan mandat.⁵

Setelah tidak lagi menjabat dikursi pemerintahan, Amir Syariffudin bergabung dengan golongan-golongan oposisi kiri dan tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR). Bersama FDR inilah Amir Syariffudin bergabung dengan Muso untuk menggulingkan Pemerintah Indonesia serta menggantikan dasar negara Indonesia dengan ideologi komunis. Fakta lainnya adalah seorang pejuang nasional yang memberontak terhadap pemerintahan yang sah dan mati sebagai pemberontak.⁶

METODE PENULISAN

Metode penelitian berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti jalan atau cara. Secara etimologi, metode adalah masalah yang menguraikan tentang cara-cara atau jalan, petunjuk pelaksanaan secara teknis. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima langkah. (1) Pemilihan Topik, merupakan kegiatan awal dari penelitian guna menentukan tema yang akan diangkat. (2) Heuristik, yakni usaha untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang paralel dengan tema yang hendak diulas. (3) Kritik Sumber, tahap ini berkenaan dengan proses kritis guna menilai kesahihan data. (4) Interpretasi, yakni usaha untuk menemukan makna yang saling beririsan dari sumber-sumber sejarah. (5) Historiografi, merupakan proses untuk menyusun sumber-sumber sejarah yang telah dianalisis menjadi sebuah teks berupa karya sejarah.

⁴ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm.219.

⁵ G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hlm. 23.

⁶ Revolusi memakan anak kandungnya sendiri adalah salah satu sub bab karya Abu Hanifah yang ada dalam: Taufik Abdulah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1979, hlm. 50.

PEMBAHASAN

Amir Syariffudin lahir pada tanggal 27 Mei 1907 di Medan Tapanuli Selatan dari pasangan Baginda Soripada Harahap dengan Basoenoe boru Siregar. Amir Syariffudin merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga terkemuka. Adik-adiknya bernama Maslia, Anwar Mahajoedin, Sjarief Bachroem, Arifin Harahap, Fatimah Harahap, Zaenab Harahab. Ayah Amir Syariffudin pada masa pemerintahan Hindia Belanda menduduki jabatan sebagai kepala jaksa di Sibolga pernah dipindahkan di Medan untuk menjadi *commies*. Sedangkan nenek Amir Syariffudin yang bernama Soetan Goenoeng Toea.⁷

Amir Syariffudin semasa kecilnya bersekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*) di Medan pada tahun 1915 dan pada tahun 1917 ia pindah ke ELS di Sibolga karena ayahnya dipindahkan ke sana. Amir Syariffudin berhasil menyelesaikan pendidikan di ELS pada tahun 1921. Ayahnya menginginkan Amir Syariffudin agar mendapatkan pendidikan yang baik dan merencanakan agar Amir Syariffudin dapat meneruskan pendidikannya di Belanda. Pada akhirnya Amir melanjutkan pendidikannya di sebuah *gymnasium* Negeri di Harleem, karena sangat tertarik dengan bahasa kuno. Kemudian pada tahun 1927 Amir Syariffudin menyelesaikan pelajarannya pada *gymnasium* negeri di Leiden. Pada *gymnasium* ia tidak mengalami kesulitan dalam soal bahasa. Bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Yunani dan Latin dengan mudah dapat dikuasainya. Setelah kembali ke Indonesia Amir melanjutkan sekolah hukum di RHS (*Rechtshoogeschool*).⁸

Selama pendidikannya di RHS Amir tinggal di sebuah rumah di jalan Keramat Raya 106 milik orang Cina yang bernama Sie Kang Liang. Di rumah yang dikenal juga sebagai *Indonesische Studieclub Gebouw (IS)* ini banyak berdiam mahasiswa dari berbagai sekolah tinggi yang ada di Batavia. Para mahasiswa ini kelak akan menjadi tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia.⁹ Amir Syariffudin berhasil menyelesaikan pendidikannya di RHS pada tahun 1932 di bidang ilmu hukum yang didalaminya adalah hukum Tata Negara.¹⁰ Setelah lulus dari RHS Amir Syariffudin bekerja sebagai pengacara swasta bersama dengan Muhammad Yamin.

Di tengah-tengah kesibukan Amir Syariffudin menjadi mahasiswa di RHS, ia merasakan adanya kekosongan batin. Amir Syariffudin memilih mendekati Gereja Kristen sekalipun ia sendiri seorang Islam.¹¹ Di gereja Amir Syariffudin berkenalan dengan Dr.C.I.van Doorn dan bernama Prof.Mr.J.M.J.Schepper. Amir Syariffudin makin lama makin mendalami tentang agama Kristen. Ia belajar tentang agama Kristen pada Prof.Mr.J.M.J.Schepper. Pada akhirnya Amir Syariffudin menerima

⁷ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm.30.

⁸ *Ibid*, hlm. 33.

⁹ Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm.43.

¹⁰ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm.36.

¹¹ Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 198-199.

baptisan yang dilayankan oleh pendeta Peter Tambunan di HKBP Kernolong pada tahun 1931.¹²

Pada tanggal 16 Oktober 1935. Amir Syariffudin memutuskan untuk menikah dengan Zainab Harahap seorang gadis yang telah dikenalnya sewaktu masih belajar di RHS dan memiliki marga yang sama dengan dirinya. Amir Syariffudin dikaruniai enam anak yang lahir antara tahun 1940 dan 1949 di mana hanya tiga orang anak yang hidup sampai usia dewasa. Keenam anaknya itu adalah Andrea lahir di Jakarta pada tanggal 25 Maret 1940, Lydia Ida Lumongga lahir di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1941, Kefas lahir di Jakarta pada tanggal 18 April 1943, Damaris lahir di Yogyakarta pada tanggal 30 september 1947, Tito Batara lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 April 1948, dan Elena Lucia yang lahir di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1949.

Keterlibatan Amir Syariffudin dalam pergerakan kemerdekaan dimulai ketika menjadi mahasiswa RHS. Sebelum kongres pemuda II, banyak organisasi pemuda kedaerahan yang berusaha memajukan dan memperhatikan daerahnya masing-masing. Amir Syariffudin sendiri tergabung dengan organisasi kedaerahan yaitu Jong Sumatranen Bond pada tahun 1927. Amir Syariffudin juga terkenal sebagai pemimpin Jong Batak Bond. Jong Batak Bond.¹³ Amir Syariffudin juga ikut bergabung dengan organisasi Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang didirikan pada tahun 1926. Atas inisiatif PPPI sendiri maka diselenggarakanlah Kongres Pemuda II pada tahun 1928. Amir Syariffudin sendiri duduk dalam panitia persiapan Kongres Pemuda II sebagai bendahara mewakili Jong Batak Bond. Dalam Kongres Pemuda II ini para peserta menyatakan kesetiaan mereka yang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda.

Pada tahun 1931 Partindo didirikan sebagai partai politik yang melanjutkan garis perjuangan non-kooperatif PNI, Amir Syariffudin sendiri bergabung dengan Partindo. Dalam kongres Partindo kedua di Surabaya tahun 1933, Amir Syariffudin terpilih sebagai salah seorang “Badan Pelaksana Harian Partindo” bersama-sama dengan Mr.Sartono, Soewirjo dan Njonoprato.¹⁴ Pada Juni 1933, tak lama setelah Hendrikus Colijn menjadi Menteri Koloni, Gubernur Jenderal de Jong memerintahkan tindakan represif terhadap partai-partai politik. Para pemimpinnya banyak yang diasingkan, sedangkan Amir sendiri dipenjara.

Selama masa dipenjara dan invasi Jepang beberapa kali Amir Syariffudin turut berkecimpung di dunia jurnalistik diantaranya “Pujangga Baru” yang terbit antara tahun 1933-1942. Amir dan kawan-kawannya juga berhasil menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama pada tanggal 25-28 Juni 1938 di Solo. Pada

¹² Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm.64.

¹³ Gerry Van Klinken, *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa, Nasionalisme Minoritas Kristen*, Yogyakarta: LKIS, 2010, hlm. 173.

¹⁴ John Ingleson, *Jalan ke pengasingan : Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1927-1934*, 1979, hlm. 212.

pertengahan 1936, Moh.Yamin, Amir Syariffudin, dan Sanusi Pane, bersama-sama dengan Liem Koen Hian merintis surat kabar harian “Kebangunan”. Amir Syariffudin duduk sebagai pembantu tetap sedangkan posisi direktur diduduki oleh Moh.Yamin.¹⁵ Pada Oktober 1938 Amir Syariffudin dan beberapa temannya meluncurkan majalah bulanan politik populer “Tujuan Rakyat”. Editor penanggung jawabnya adalah jurnalis batak A.M. Sipahoetar, sedangkan Amir Syariffudin duduk sebagai wakil ketua redaksi.

Pada April 1937 diumumkan secara resmi berdirinya sebuah partai baru yang bernama “Gerakan Rakyat Indonesia” (Gerindo). Partai ini didirikan oleh Amir Syariffudin setelah pada November 1936 Partindo dibubarkan oleh Gubernur Jenderal De Jong yang menindas partai yang berasas nonkoperatif. Pada tahun 1939 Gerindo melangsungkan kongresnya yang kedua di Palembang. Dalam kongres itu Amir Syariffudin dipilih menjadi ketua Gerindo. Keputusan terpenting dalam kongres ini adalah penerimaan orang-orang Indo dalam tubuh Gerindo.

Gabungan Politik Indonesia (Gapi) dibentuk pada tahun 1939 atas inisiatif Parindra dengan tokoh M.H. Thamrin bersama-sama dengan pimpinan partai lainnya berbulan-bulan lamanya membicarakan tentang pembentukan suatu wadah konsentrasi nasional.¹⁶ Gerindo bergabung di dalam Gapi diwakili oleh Amir Syariffudin, sementara Thamrin mewakili Parindra. Dalam Gapi Amir Syariffudin menduduki jabatan sebagai pembantu sekretaris, sekretarisnya adalah Abikusno Tjokrosujono. Dalam kongres GAPI yang diselenggarakan pada tanggal Desember 1939 ditetapkan antara lain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia, bendera persatuan adalah bendera Merah Putih dan lagu persatuan adalah Indonesia Raya.

Pada masa penjajahan Jepang, Amir Syariffudin menyusun suatu organisasi bawah tanah yang diberi nama “Liga Anti Fasis”, untuk membiayai organisasi ini Amir Syariffudin mendapatkan bantuan dana dari Pemerintah Belanda sebesar 25.000 gulden menjelang pendaratan Jepang di pulau Jawa.¹⁷ Amir Syariffudin berhasil mendirikan cabang-cabang organisasi bawah tanah hampir di setiap kota di Jawa Tengah dan terutama Jawa Timur.

Karena kegiatan tersebut Amir Syariffudin selalu dicurigai dan dimata-matai *Kenpeitai* sehingga Amir Syariffudin merasa tidak aman. Amir Syariffudin berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya di Jawa Timur dan akhirnya ia bersembunyi di Semarang, di sana ia mengirim kurir ke Jakarta untuk meminta perlindungan kepada Hatta. Pada waktu Amir Syariffudin datang, Hatta memberitahu kepada Amir Syariffudin bahwa ia akan bekerja pada kantor Hatta dan hal tersebut sudah disetujui oleh Pemerintah Jepang. Cara ini membuat Amir Syariffudin bekerja tanpa rasa takut diganggu oleh *Kenpeitai* karena Pemerintah Militer Jepang telah

¹⁵ Gerry Van Klinken, *op.cit.*, hlm. 191.

¹⁶ George M. C Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Solo: UNS Press, 1995, hlm. 123.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 141.

memberikan instruksi kepada *Kenpeitai* agar Amir Syariffudin tidak diapa-apakan lagi.¹⁸

Sekalipun Amir Syariffudin tidak diapa-apakan lagi oleh Jepang namun tidaklah berarti bahwa Pemerintah Jepang tidak mengamati gerak-gerik Amir Syariffudin. Pada bulan Februari 1943, Amir Syariffudin bersama anggota lainnya ditangkap oleh *Kenpeitai* di Surabaya. Amir Syariffudin ditangkap ketika sedang melakukan rapat dengan kelompok bawah tanahnya, kemudian Amir Syariffudin dibawa ke Jakarta dan dipenjarakan di penjara Salemba. Amir Syariffudin dijatuhi hukuman mati oleh Jepang, Amir Syariffudin kemudian dipenjarakan di Malang. Amir Syariffudin ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dengan tuduhan mengadakan kegiatan mata-mata bagi Sekutu.

Akhir tahun 1943 Hatta mengajak Soekarno untuk membicarakan nasib Amir Syariffudin dengan *Gunseikan*. Soekarno dan Hatta mengatakan bahwa Amir Syariffudin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, apabila ia dijatuhi hukuman mati maka rakyat akan sangat membenci Pemerintah Militer Jepang dan rakyat tidak akan mendukung tujuan perang Jepang. Ternyata pembicaraan ini dapat menyakinkan *Gunseikan* untuk mengganti hukuman mati menjadi hukuman penjara seumur hidup.¹⁹ Soekarno dan Hatta yakin bahwa Jepang tidak akan lama berkuasa di Indonesia. Tanda-tanda kekalahan Jepang sudah mulai nampak. Ketika Jepang menyerah maka dengan sendirinya Amir Syariffudin akan dibebaskan dari penjara.

Partai Sosialis dibentuk pada tanggal 17 Desember 1945. Partai Sosialis merupakan suatu fusi dari Partai Sosialis Indonesia (Parsi) Amir Syariffudin dan Partai Rakyat Sosialis (Paras) Sutan Sjahrir.²⁰ Usaha-usaha Amir Syariffudin dalam memperkuat Partai Sosialis sangat besar. Dalam kongres Pemuda Indonesia I yang diadakan pada tanggal 9-10 November 1945 di balai Matraman, Yogyakarta Amir Syariffudin mengingatkan bahwa tugas pemuda di samping berjuang juga harus membangun negara supaya rakyat jelata dapat merasakan kebahagiaan dalam alam merdeka.²¹ Dalam kalangan tentara Amir Syariffudin juga berusaha mendirikan basis-basis Partai Sosialis. Perpecahan antara Amir Syariffudin dan Sjahrir terjadi pada tanggal 13 Januari 1948.²² Sjahrir dan pengikutnya memisahkan diri dari Partai Sosialis dan mendirikan suatu partai sosialis baru yang diberi nama Partai Sosialis Indonesia (PSI). Sedangkan Amir Syariffudin dan juga pengikutnya tetap bersama di Partai Sosialis.

Setelah Indonesia merdeka Amir Syariffudin diangkat menjadi Menteri Penerangan dan Pertahanan pada kabinet Sutan Sjahrir. Tugas pokok yang dikerjakan

¹⁸ Mohammad Hatta, *Mohammad Hatta, Memoir*, Jakarta: Tintamas, 1978, hlm. 410.

¹⁹ George M. C Kahin, *op.cit.*, hlm. 142.

²⁰ *Ibid*, hlm. 198.

²¹ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 147.

²² *Ibid*, hlm. 148.

Amir Syariffudin dalam kementerian penerangan adalah 1) Memberi penerangan ke luar negeri tentang kemerdekaan Republik Indonesia dan cita-cita revolusi serta ideologi negara Pancasila melalui radio *Voice of Free Indonesia* dan penerbitan-penerbitan. 2) Memberi penerangan di dalam negeri dengan berbagai cara lain dengan mengirimkan petugas ke daerah untuk menanamkan pengertian, menyebarkan arti proklamasi dan untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.²³

Dalam Kabinet Sjahrir, Amir Syariffudin juga diangkat menjadi menteri keamanan rakyat. Setelah Amir Syariffudin menduduki jabatannya maka ia menyatakan konsepnya tentang tentara. Tentang dasar TKR, Amir Syariffudin mengemukakan bahwa harus ada perbedaan antara TKR dengan kesatuan tentara yang ada sebelumnya, yaitu KNIL dan PETA. Amir Syariffudin juga menginginkan adanya jurang pemisah antara tentara dan rakyat. TKR harus menjamin akan adanya keamanan dan ketentraman di antara rakyat serta menjadi pelindung rakyat. Kedudukan TKR ditegaskan sebagai alat negara, alat Republik Indonesia, yang harus patuh kepada pimpinan negara yaitu Pemerintah Republik Indonesia.²⁴

Setelah jatuhnya kabinet Sjahrir maka pada tanggal 3 Juli 1947 dilantiklah kabinet yang baru dan Amir Syariffudin ditunjuk sebagai perdana menteri sekaligus merangkap sebagai menteri pertahanan.²⁵ Kabinet Amir Syariffudin mengumumkan program politik luar negeri adalah sebagai berikut. 1) Mempertahankan pengakuan *de facto* Negara Republik Indonesia. 2) Berusaha sekuat-kuatnya melaksanakan secara damai Persetujuan Linggarjati. 3) Berusaha agar Indonesia secepat mungkin harus ikut serta dalam persoalan hidup internasional sesuai dengan kepentingan kedudukannya dalam dunia. Sedangkan program politik dalam negeri dari kabinet Amir Syariffudin adalah sebagai berikut. 1) Menyempurnakan pemusatan tenaga rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan pembangunan tanah air. 2) Memperbaiki susunan perwakilan rakyat di pusat dan di daerah secara demokratis dengan pemilihan demokratis yang dijalankan segera apabila keadaan masyarakat telah mengizinkan dengan nyata. 3) Meneruskan usaha menyempurnakan susunan pemerintah *collegial* dan seterusnya menjalankan politik menempatkan pegawai yang sesuai dengan pertahanan dan pembangunan negara. 4) Menyempurnakan dan memperkuat polisi negara sehingga menjadi satu alat negara yang melindungi hak-hak demokratis dan menjamin keamanannya.²⁶

Segara setelah terbentuknya kabinet Amir Syariffudin maka agenda kabinet ini banyak disibukkan oleh berbagai perundingan dengan pihak Belanda yang ingin kembali menduduki Republik Indonesia. Seperti Sutan Sjahrir yang berhadapan

²³ Kementerian Penerangan, *Dua Puluh Tahun Indonesia Merdeka*, Jilid IX, Jakarta, 1993, hlm. 10.

²⁴ Frederick D. Wellem, op.cit., hlm. 258-259.

²⁵ Jaques Leclerc, *Mencari Kiri Kaum Revolusi Indonesia dan Revolusi Mereka*, Jakarta: Marjin Kiri, 2011, hlm. 88.

²⁶ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V ,VIII*, Bandung: Angkasa, 1978, hlm. 50-51.

dengan perundingan Linggarjati, Amir Syariffudin sendiri dihadapkan dengan perundingan Renville. Dalam Perundingan Renville ini Amir Syariffudin kehilangan dukungan. Pada akhirnya Kabinet Amir Syariffudin tidak dapat dipertahankan lagi sehingga tanggal 23 Januari 1948 Presiden Soekarno mengumumkan pembubaran Kabinet Amir Syariffudin setelah Amir Syariffudin menyerahkan mandatnya kepada presiden. Presiden menunjuk Moh.Hatta untuk membentuk kabinet presidentil.²⁷

Sesudah jatuhnya kabinet Amir Syariffudin tidak duduk di kursi pemerintahan tetapi menjadi pihak oposisi. Setelah kabinetnya jatuh Amir Syariffudin mulai dikelilingi oleh tokoh-tokoh komunis dari sayap kiri seperti Tan Ling Djie, Abdul Madjid, Setiadjit, dan sebagainya. Tokoh-tokoh sayap kiri tersebut mulai berusaha menarik Amir Syariffudin ke dalam golongan komunis. Pada rapat umum di Surakarta tanggal 26 Februari 1948, sayap kiri melakukan reorganisasi dan membentuk FDR (Front Demokrasi Rakyat) yang beranggotakan Partai Sosialis dan golongan sayap kiri (PKI, PBI, PESINDO, SOBSI). FDR kemudian memilih Amir Syariffudin sebagai ketuanya.²⁸

Selanjutnya FDR menjadi pihak oposisi terhadap kabinet Hatta dan FDR berusaha untuk menjatuhkan kabinet Hatta. FDR berharap dapat menggantikan kabinet presidensil dengan kabinet parlementer. Pada petengahan Juli 1948 FDR merencanakan program untuk menjatuhkan pemerintah seperti yang tercantum dalam dokumen FDR yang berjudul Menginjak Tingkatan Perjuangan Militer Baru. Dalam dokumen ini strategi digariskan atas dua fase yaitu dengan memakai cara parlementer dan kalau cara ini gagal maka ditempuh cara kedua yaitu dengan memakai cara nonparlementer.²⁹

Pada tanggal 29 Agustus 1948 Amir Syariffudin mengeluarkan pernyataan bahwa ia telah menjadi komunis sejak tahun 1935 ketika Muso mendirikan PKI ilegal di Surabaya. Sesudah peleburan Partai Sosialis ke dalam PKI maka Amir Syariffudin bersama-sama Muso dan pimpinan PKI lainnya menjalankan aksi propaganda didepan para pemuda, buruh dan petani. Namun selanjutnya terjadi sebuah peristiwa yang tidak diduga oleh para pemimpin PKI telah terjadi di Madiun. Pada tanggal 18 September 1948, pada pagi hari pemberontakan PKI di Madiun dicetuskan oleh Sumarsono dan Djokosujono.³⁰

Berita pemberontakan di Madiun baru diketahui oleh pemerintah di Yogyakarta pada tanggal 18 September 1948 sore harinya. Presiden Soekarno atas persetujuan kabinet memberikan kekuasaan kepada Panglima Besar Sudirman untuk menyelamatkan kehidupan Negara. TNI segera mengadakan penangkapan terhadap para pemimpin PKI baik yang terlibat pemberontakan secara langsung atau tidak. Seorang letnan menjelaskan adanya surat perintah Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto untuk menembak mati Amir Syariffudin beserta pimpinan-pimpinan PKI

²⁷ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 176.

²⁸ George M. C Kahin, *op.cit.*, hlm. 328.

²⁹ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 183.

³⁰ *Ibid*, hlm. 192.

yang lainnya yang sedang ditahan di Solo. Keputusan ini diambil karena dikawatirkan Amir Syariffudin beserta pimpinan-pimpinan PKI lainnya akan ikut melakukan pemberontakan atau menyeberang membantu Belanda. Jenazah Amir Syariffudin dan dikuburkan secara massal di daerah Ngalian, sebelah timur kota Solo pada hari Minggu pagi tanggal 19 Desember 1948.³¹

KESIMPULAN

Amir Syariffudin dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1907 di Tapanuli Selatan. Amir Syariffudin pernah bersekolah di Belanda dan Indonesia yaitu bersekolah di *Europeesche Lagere School*, *Gymnasium*, dan *Rechtshoogeschool*. Amir Syariffudin juga aktif dalam kegiatan pemuda kebangsaan yaitu Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda. Dalam partai politik Amir Syariffudin tergabung dalam Partai Indonesia, Gerakan Rakyat Indonesia, Gabungan Politik Indonesia, dan Partai Sosialis. Amir Syariffudin juga pernah tergabung dalam Liga Anti Fasis. Dalam masa pemerintahannya pernah menjadi Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan pada kabinet Sutan Sjahrir. Amir Syariffudin juga dihadapkan dengan agresi militer Belanda dan Perundingan Renville. Hasil perundingan Renville inilah yang mendorong jatuhnya Amir Syariffudin dari pemerintahan. Setelah terlempar dari pemerintahan Amir Syariffudin bekerjasama dengan pendukung setianya yang tergabung dalam FDR dan berhasil menjadi pemimpin FDR. Kemudian keterlibatan Amir Syariffudin dalam peristiwa Madiun menyeretnya dalam eksekusi mati.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution, (1978), *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V ,VIII*, Bandung: Angkasa.
- Frederick D. Wellem, (2009), *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Bekasi: Jala Permata Aksara.
- G. Moedjanto, (1988), *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- George M. C Kahin, (1995), *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Solo: UNS Press.
- Gerry Van Klinken. (2010), *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa, Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: LKIS
- Jaques Leclerc, (2011), *Mencari Kiri Kaum Revolusi Indonesia dan Revolusi Mereka*, Jakarta: Marjin Kiri.
- John Ingleson, (1988), *Jalan ke Pengasingan : Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Penerangan, (1993), *Dua Puluh Tahun Indonesia Merdeka*, Jilid IX. Jakarta.
- Mardanas Safwan, (1973), *Peranan Gedung Keramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.

³¹ *Ibid*, hlm. 199.

Mohammad Hatta, (1978), *Mohammad Hatta, Memoir*, Jakarta: Tintamas.
Soebagijo, I.N., (1980), *Sumanang: Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung.
Taufik Abdulah dkk, (1979), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta, LP3ES.